

TOURISM APPROACH IN GENTRICOLOGY

PENDEKATAN KEPARIWISATAAN DALAM GENTRIKOLOGI

Fendy E.W. Parengkuan¹, Dwianita Conny Palar^{2*}

¹² Faculty of Cultural Sciences Universitas Sam Ratulangi, Kelurahan Bahu, Kecamatan Malalayang Kota Manado, Sulawesi Utara 95115

^a dwianitapalar@gmail.com

(*) Corresponding Author

dwianitapalar@gmail.com

How to Cite: Dwianita Conny Palar. (2025). Pendekatan Kepariwisataaan Dalam Gentrifikasi . doi: 10.36526/js.v3i2..5147

Received : 24-03-2025
 Revised : 05-08-2025
 Accepted: 10-09-2025

Keywords:

Gentrifikasi,
 Kepariwisataaan,
 Gentrifikasi,
 Transformasi Sosial,
 Indonesia

Abstract

Gentrification is a multidimensional phenomenon that involves physical transformation and socio-economic, cultural, and political dynamics. It emerges through the collaboration of various actors, including government, entrepreneurs, and local communities, and produces both opportunities and challenges. From a tourism perspective, gentrification can expand urban areas and create new networks of social and economic activities that foster the development of city and village tourism. In Indonesia, this process is evident in several regions, including Tomohon, where gentrification has significantly influenced cultural, economic, and environmental aspects. The interaction between *income-savers* (entrepreneurs and the middle-upper class) and *income-seekers* (migrant workers) illustrates a dual system that sustains business growth and tourism development. By applying a gentrification approach, tourism studies can incorporate interdisciplinary perspectives such as anthropology, sociology, creative economy, and environmental science. Findings suggest that gentrification can contribute to tourism growth by enriching attractions, creating employment, and supporting sustainable development goals as outlined in Law No. 10 of 2009 on Tourism. However, challenges remain, including land speculation, social inequality, and potential marginalization of local residents. The case of Tomohon highlights how gentrification generates diverse attractions, ranging from cultural and culinary tourism to eco-tourism. Strategic planning based on cultural identity and community participation is essential to ensure that gentrification supports sustainable tourism and social balance.

PENDAHULUAN

Gentrifikasi merupakan fenomena perkotaan yang ditandai dengan transformasi ruang fisik sekaligus perubahan sosial-ekonomi, budaya, dan politik masyarakat. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Ruth Glass (1964) ketika mengamati perubahan kawasan kelas pekerja di London yang diambil alih oleh kelas menengah baru. Sejak saat itu, gentrifikasi dipahami tidak hanya sebagai persoalan arsitektur atau kebijakan pembangunan, tetapi juga sebagai gejala sosial yang melibatkan perubahan struktur kelas, pola konsumsi, dan relasi kekuasaan (Ley, 1996; Lees et al., 2007).

Dalam konteks global, gentrifikasi sering dikaitkan dengan urbanisasi dan ekspansi kapitalisme perkotaan (Atkinson, 2002; Guerrieri et al., 2013). Fenomena ini melibatkan peran multiaktor seperti pemerintah, investor, serta masyarakat lokal yang terdampak oleh proses pembangunan. Di Indonesia, gentrifikasi mulai marak sejak dekade 1980-an, seiring dengan percepatan pembangunan Orde Baru, dan terus berkembang hingga kini dengan hadirnya berbagai kawasan baru, termasuk yang ditujukan untuk mendukung sektor pariwisata (Pratiyudha, 2019).

Fenomena gentrifikasi memiliki dua sisi. Di satu pihak, ia mendorong pertumbuhan ekonomi, peningkatan infrastruktur, serta munculnya atraksi wisata baru. Namun di sisi lain, gentrifikasi juga menimbulkan ketidakadilan, terutama dalam transaksi tanah, marginalisasi masyarakat lokal, serta pembentukan kelas sosial yang eksklusif (Asyah, 2019; Wharton, 2008). Perbedaan antara *income-saver* dan *income-seeker* menciptakan relasi sosial yang asimetris, tetapi juga saling membutuhkan dalam menggerakkan dinamika kawasan tergentrifikasi.

Dari perspektif kepariwisataan, gentrifikasi dapat dipandang sebagai peluang strategis. Keberadaan kawasan baru tidak hanya memperluas ruang kota, tetapi juga menghadirkan destinasi dan atraksi wisata yang beragam, mulai dari wisata budaya, ekowisata, hingga kuliner lokal. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan pariwisata sebagaimana tercantum dalam UU No. 10 Tahun 2009, yaitu meningkatkan kesejahteraan rakyat, melestarikan budaya, serta memperkuat identitas bangsa. Studi kasus di Tomohon memperlihatkan bagaimana gentrifikasi mendorong munculnya destinasi wisata baru sekaligus memperkaya pengalaman wisatawan. Namun, agar manfaatnya berkelanjutan, gentrifikasi harus dikelola melalui perencanaan yang terarah, partisipasi masyarakat, dan pemeliharaan keseimbangan sosial-budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan analisis wacana kritis dari Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan interdisipliner sebagaimana ditawarkan dalam kajian gentrikologi (Asyah, 2019; Pratiyudha, 2019). Pendekatan ini dipilih karena fenomena gentrifikasi dalam konteks pariwisata tidak hanya terkait dengan pembangunan fisik, tetapi juga menyangkut aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik (Glass, 1964; Ley, 1996).

Penelitian difokuskan di kota Tomohon, Sulawesi Utara, sebagai salah satu daerah yang mengalami dinamika gentrifikasi signifikan dalam sektor pariwisata. Tomohon dipilih karena memiliki beragam objek wisata mulai dari ekowisata, wisata budaya, kuliner, hingga religi yang berkembang seiring dengan perubahan struktur sosial dan ruang kota.

Pendekatan penelitian mengacu pada perspektif gentrikologi dalam pariwisata, yaitu menelaah perubahan kawasan dan masyarakat akibat proses gentrifikasi yang berkaitan dengan pengembangan destinasi wisata (Guerrieri et al., 2013; Lees et al., 2007).

Data primer diperoleh melalui observasi lapangan terhadap kawasan tergentrifikasi di Tomohon, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pelaku pariwisata, pemerintah daerah, serta wisatawan. Data sekunder berasal dari dokumen pemerintah, laporan pembangunan pariwisata, literatur akademik tentang gentrifikasi dan pariwisata (Atkinson, 2002; Wharton, 2008; Mathema, 2013), serta peraturan perundang-undangan, khususnya UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengelompokkan temuan berdasarkan kategori stagnant gentrification, coming-up gentrification, dan growing-on gentrification (Fendy Parengkuan, 2023). Setiap kategori dianalisis dalam kaitannya dengan: Dampaknya terhadap perubahan struktur sosial (*income-saver* dan *income-seeker*). Kontribusinya terhadap pengembangan pariwisata (destinasi, atraksi, dan kelembagaan). Relevansinya dengan tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan (UU No. 10 Tahun 2009). Untuk memastikan validitas, digunakan teknik triangulasi sumber (wawancara, observasi, dan dokumen) serta triangulasi metode (analisis kualitatif dan verifikasi dengan data kuantitatif sekunder, seperti statistik pariwisata daerah).

Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai keterkaitan antara gentrifikasi dan pengembangan pariwisata, sekaligus menegaskan pentingnya perencanaan yang terarah agar gentrifikasi dapat berfungsi sebagai motor penggerak pariwisata berkelanjutan tanpa mengabaikan keadilan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fenomena Gentrifikasi di Tomohon

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tomohon mengalami gentrifikasi yang cukup intens, ditandai dengan munculnya kawasan baru yang dipicu oleh perkembangan sektor pariwisata. Proses ini melibatkan dua kelompok utama, yaitu *income-saver* (pengusaha dan kelas menengah atas) serta *income-seeker* (pekerja migran dan tenaga upahan). Keduanya membentuk pola relasi ekonomi yang saling bergantung, meskipun berada dalam posisi sosial yang berbeda. Hal ini sesuai dengan pandangan Asyah (2019) bahwa gentrifikasi ibarat dua sisi mata uang, di mana satu pihak memperoleh keuntungan dari penguasaan ruang, sementara pihak lain bertahan melalui peran sebagai tenaga pendukung.

Selain itu, Tomohon memperlihatkan tiga bentuk gentrifikasi:

- a. Stagnant gentrification, berupa pembangunan fisik seperti perkantoran, perumahan, dan fasilitas umum.
- b. Coming-up gentrification, ditandai dengan partisipasi aktif masyarakat dalam mengembangkan aktivitas ekonomi kreatif dan atraksi wisata.
- c. Growing-on gentrification, terlihat dari berkembangnya ikon-ikon wisata monumental yang memperkuat daya tarik kota.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Ley (1996) bahwa gentrifikasi melibatkan kelas menengah baru yang berperan dalam “remaking of the city” melalui ekspansi ruang dan simbol-simbol budaya.

2. Pengaruh Gentrifikasi terhadap Pariwisata

Gentrifikasi di Tomohon telah menghasilkan beragam atraksi wisata yang memperkaya pilihan bagi wisatawan. Tercatat lebih dari 40 objek wisata yang berkembang, meliputi ekowisata (Gunung Lokon, Danau Linow, Rurukan), wisata budaya (upacara adat, seni kriya, seni pertunjukan), wisata kuliner, hingga wisata religi. Fenomena ini mendukung gagasan Guerrieri, Hartley, & Hurst (2013) bahwa gentrifikasi memiliki korelasi positif dengan peningkatan nilai ekonomi kawasan dan munculnya daya tarik baru.

Lebih jauh, keberadaan pasar tradisional Paslaten, kuliner ekstrem, serta homestay berbasis masyarakat memperlihatkan bahwa gentrifikasi tidak hanya menghadirkan modernitas, tetapi juga memperkuat identitas lokal. Hal ini sesuai dengan pandangan Lees et al. (2007) mengenai “social mixing”, di mana gentrifikasi dapat memunculkan integrasi antara budaya lama dan baru, sekaligus menghadirkan nilai tambah dalam konteks pariwisata.

Namun demikian, terdapat pula risiko marginalisasi masyarakat lokal akibat tingginya harga tanah dan penguasaan ruang oleh investor luar. Wharton (2008) menyebut kondisi ini sebagai bentuk “kolonialisme baru” dalam ruang perkotaan modern, di mana masyarakat asli seringkali terdorong keluar oleh tekanan pasar properti.

3. Kontribusi terhadap Tujuan Pembangunan Pariwisata

Jika dianalisis melalui kerangka UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, gentrifikasi di Tomohon berkontribusi pada beberapa tujuan penting:

- a. Peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui pembukaan lapangan kerja di sektor kuliner, perhotelan, transportasi, dan rekreasi.
- b. Pelestarian budaya lewat atraksi adat, seni tradisional, serta festival bunga Tomohon yang memperkuat citra kota.
- c. Pengentasan kemiskinan secara bertahap dengan membuka peluang kerja bagi kelompok *income-seeker*.

Namun, tantangan tetap ada dalam hal kesenjangan sosial, ketidakadilan distribusi lahan, dan ancaman eksklusivitas ruang. Temuan ini sejalan dengan Pratiyudha (2019) yang menekankan bahwa gentrifikasi berakar pada masalah struktural yang memerlukan strategi penanganan agar tidak menimbulkan ketimpangan sosial baru.

4. Implikasi terhadap Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Hasil studi memperlihatkan bahwa gentrifikasi di Tomohon dapat menjadi motor penggerak pariwisata berkelanjutan apabila dikelola secara terencana dan inklusif. Partisipasi masyarakat, penguatan ekonomi kreatif, serta perlindungan terhadap aset budaya dan lingkungan menjadi faktor kunci keberhasilan. Sesuai dengan amanat PBB (2022) tentang pembangunan pariwisata berbasis kebudayaan, pengelolaan gentrifikasi harus menyeimbangkan aspek ekonomi dengan nilai-nilai sosial dan ekologi. Dengan demikian, gentrifikasi bukan hanya fenomena perkotaan semata, tetapi juga instrumen strategis dalam membangun identitas destinasi dan memperkuat daya saing pariwisata daerah.

PENUTUP

Studi ini menunjukkan bahwa gentrifikasi bukan sekadar fenomena pembangunan fisik kawasan, tetapi juga proses sosial-ekonomi, budaya, dan politik yang berimplikasi luas terhadap kehidupan masyarakat. Dalam konteks pariwisata, gentrifikasi dapat dilihat sebagai peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, ia menciptakan perluasan ruang kota, menghadirkan destinasi dan atraksi baru, membuka lapangan kerja, serta memperkuat identitas budaya lokal. Di sisi lain, gentrifikasi berpotensi menimbulkan marginalisasi masyarakat lokal, ketidakadilan dalam transaksi lahan, serta eksklusivitas kelas sosial.

Kasus Tomohon memperlihatkan bagaimana gentrifikasi berkontribusi pada lahirnya berbagai objek wisata, mulai dari ekowisata, kuliner, budaya, hingga religi, yang secara langsung mendukung pencapaian tujuan pembangunan pariwisata sebagaimana tercantum dalam UU No. 10 Tahun 2009. Hal ini sejalan dengan pandangan Glass (1964), Ley (1996), dan Lees et al. (2007) bahwa gentrifikasi adalah bagian dari dinamika perkotaan yang tak terpisahkan dari pertumbuhan kelas menengah baru serta perubahan sosial budaya.

Oleh karena itu, pengelolaan gentrifikasi harus dilakukan dengan perencanaan yang terarah, berbasis budaya lokal, serta melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Dengan demikian, gentrifikasi dapat berfungsi sebagai motor penggerak pariwisata berkelanjutan yang tidak hanya mengutamakan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga keadilan sosial, pelestarian budaya, dan perlindungan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyah, A.N. (2019). *Gentrifikasi: Sebuah fenomena perkotaan dengan dua sisi*. Jakarta: Kreasi Handal Selaras. Retrieved from <https://www.handalselaras.com>
- Atkinson, R. (2002). "Does Gentrification Help or Harm Urban Neighbourhoods? An Assessment of the Evidence-Base in the Context of the New Urban Agenda." *CNR Paper 5, ESRC Centre for Neighbourhood Research*.
- Ellen, I.G., & O'Regan, K.M. (2011). "How low income neighborhoods change: Entry, exit, and enhancement." *Regional Science and Urban Economics*.
- Feagin, J.R., et al. (1990). "Others from housing: The foundation of white racism." *JSTOR*. Retrieved from <https://www.jstor.org>
- Glass, R. (1964). *London: Aspects of Change*. London: MacGibbon & Kee.

- Guerrieri, V., Hartley, D., & Hurst, E. (2013). "Endogenous gentrification and housing price dynamics." *Journal of Public Economics*. Retrieved from <https://econpapers.repec.org>
- Helms, A.C. (2003). "Understanding gentrification: An empirical analysis of the determinant of urban housing renovation." *Journal of Urban Economics*, 54. Scientific Research Publishing. Retrieved from <https://www.scirp.org>
- Kolko, J. (2007). "The determinants of gentrification." *SSRN eLibrary*. Retrieved from <https://papers.ssrn.com>
- Krase, J., & DeSena, J.N. (2016). *Race, Class, and Gentrification in Brooklyn: A View from the Street*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield.
- Lees, L., Slater, T., & Wyly, E. (2007). *Gentrification and Social Mixing*. London: SAGE Journals. Retrieved from <https://journals.sagepub.com>
- Ley, D. (1996). *The New Middle Class and the Remaking of the Central City*. New York: Oxford University Press.
- Mathema, S. (2013). "Gentrification: An Updated Literature Review." *Poverty & Race Research Action Council*.
- Pratiyudha, P.P. (2019). *Gentrifikasi dan Akar-Akar Masalah Sosial: Menakar Identifikasi, Diagnosis, dan Treatment Proses Gentrifikasi Sebagai Masalah Sosial*. Jakarta: Reka Ruang.
- Uzun, C.N. (2002). "The Impact of Urban Renewal and Gentrification on Urban Fabric: Three Cases in Turkey." *Middle East Technical University, Ankara*.
- Wharton, J.L. (2008). *Gentrification: The New Colonialism in the Modern Era*. Stevens Institute of Technology.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.